Merawat Keluarga

Tarsisius Priyo Widiyanto

Pernikahan merupakan awal dari sebuah bangunan keluarga. Ada pernikahan dengan pesta berbiaya ratusan juta, tetapi ada juga pernikahan dengan pesta yang sangat sederhana, cukup dengan beberapa ratus ribu. Besar kecilnya biaya pernikahan tentu tidak berpengaruh pada sifat kesucian pernikahan itu sendiri.

Apakah kemeriahan pesta pernikahan ada hubungannya dengan kelanggengan usia pernikahan, juga belum tentu. Pesta pernikahan hanyalah sesaat, mungkin hanya satu atau dua hari, atau paling lama satu minggu. Ada pernikahan yang bertahan hanya beberapa bulan, tetapi ada pernikahan yang sungguh bertahan sampai akhir hayat pasangan suami istri tersebut. Apakah rahasia pernikahan yang bisa bertahan sampai akhir hayat pasangan suami istri tersebut?

Ternyata rahasianya adalah kemampuan suami-istri tersebut dalam merawat kegembiraan, kasih, dan kepedulian tetap ada di tengah keluarga. Merawat kegembiraan, kasih, dan kepedulian di tengah keluarga bukan perkara mudah karena pasangan suami-istri merupakan pribadi yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula. Dengan demikian, setiap pasangan suami-istri bisa memiliki persepsi yang berbeda atas peristiwa yang terjadi dalam keluarganya. Melihat bunga mawar yang berduri, suami bisa berkata penuh penyesalan “sayang bunga itu berduri” sedangkan istri melihatnya dengan penuh syukur “syukurlah bunga itu berbunga indah”.

Peristiwa “bunga mawar yang berduri” ini bisa terjadi pada banyak peristiwa di tengah keluarga sehingga memunculkan konflik, pertengkaran bahkan perceraian. Oleh karena itu, kehadiran “bunga mawar yang berduri” di tengah keluarga itu perlu dikelola dengan baik melalui komunikasi antar anggota keluarga yang dilandasi oleh kepedulian dan kasih sehingga kehadiran “bunga mawar yang berduri” ini bukan merupakan awal dari perceraian antar suami-istri atau kehancuran keluarga, tetapi awal dari kegembiraan yang berkelanjutan di tengah keluarga.

Perkawinan bukanlah puncak cinta tetapi sarana untuk menyempurnakan cinta. Perkawinan merupakan awal membangun keluarga, di dalam keluarga itulah penyempurnaan cinta terus berproses. Pasangan suami istri yang tadinya jatuh cinta dan saling menncintai karena didorong oleh faktor-faktor duniawi (ketampanan, kecantikan, kekayaan, dsb) dalam perjalanan waktu karena pertambahan usia, yang duniawi tersebut semakin rapuh, apakah cinta diantara mereka juga semakin rapuh, tentu saja

tidak, apabila keluarga itu terus dirawat. Merawat cinta dalam kehidupan berkeluarga tentu saja penuh perjuangan karena dinamika hidup berkeluarga juga bisa diwarnai dengan gelombang keluarga, diperlukan keterampilan untuk berselancar sehingga gelombang keluarga bisa dinikmati bersama. Bila semua itu berproses dengan baik maka pasangan suami-istri tersebut ketika tua akan menjadi "kaya mimi lan mintuna" rukun, dipenuhi kesetiaan, bahagia bersama lahir batin.

Dalam hidup berkeluarga pun saat ini ada banyak tantangan, bila tidak bisa mengelola dengan baik, tantangan itu akan menjadi gangguan dalam kehidupan berkeluarga. Pada zaman kita saat ini, "mawar berduri" bisa berwujud antara lain: kehadiran "smart phone". Kita bis amenggunakan "smart phone" dari sisi positif untuk menumbuhkembangkan kegembiraan, kasih, dan kepedulian di tengah keluarga sehingga keluarga makin kokoh dan sejahtera secara psikologis, sosial maupun ekonomi, atau kehadiran "mawar berduri" dalam wujud "smart phone" ini akan menghancurkan keluarga kita berkeping-keping. Semua terserah pada pilihan kita yang dilandasi cara kita melihat. Kita memilih "duri" atau "bunga-bunganya".

Kemampuan kita untuk melihat dari sudut mana permasalahan yang muncul di tengah keluarga perlu terus diolah karena sejalan dengan perjalanan usia pernikahan dan permasalahan yang muncul pun bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, cara kita mewujudkan kepedulian, kasih, dan kegembiraan juga bisa berbeda-beda.

Jika kita hanya terfokus pada "duri", semua anggota keluarga pasti punya duri yang bisa digunakan untuk saling menusuk sehingga melahirkan luka batin. Akan tetapi, jika kita terfokus hanya pada bunga saja, kita akan bisa saling menghadirkan kegembiraan, kasih dan kepedulian. Merawat keluarga menjadi hal penting seperti merawat bunga mawar, duri tetap ada tetapi duri itu bisa kita kelola dengan baik, sehingga tidak menimbulkan luka batin, bahkan kita bisa bersama-sama seluruh anggota keluarga melihat dan menikmati indahnya bunga mawar. Selamat merawat keluarga.

Pertanyaan reflektif:

1. Bagaimana perjalanan sejarah keluarga Anda, sejak awal pernikahan sampai saat ini, banyak menemukan duri atau bunga yang indah di dalam keluarga?

2. Bila menemukan banyak duri, cara apa yang Anda lakukan sehingga duri itu tidak mampu mengoyak kegembiraan, kasih, dan kepedulian di tengah keluarga?

3. Di tengah keluarga Anda lebih banyak menyumbang duri atau bunga yang indah? Mana yang Anda pertahankan untuk kelanggengan hidup berkeluarga, menyumbang duri atau bunga? Caranya bagaimana?

4. Identitas keluarga macam apa yang ingin dikembangkan dalam keluarga kita? Keluarga yang gembira, murah hati, peduli, rendah hati, dipenuhi oleh kasih, atau sebaliknya keluarga pemarah, pelit, sombong, semugih, dan identitas negatif lainnya.

Tarsisius Priyo Widiyanto
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Sanata Dharma